PENAFISIRAN FITNAH DALAM AL-QUR'AN QS. AL-BAQARAH 191 DAN 217 : TELA'AH TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-MISHBAH

Indah Budiarti, Putri Permata Gusnelly, Susi Mardewi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

budiartiindah920@gmail.com, putripege77680@gmail.com,

susimardewi8@gmail.com

Abstrack

Fitnah is a significant social and spiritual phenomenon that greatly impacts both individuals and society. In the context of the Qur'an—specifically in Surah Al-Baqarah verses 191 and 217—fitnah is viewed as a crime more severe than murder. This study explores the root causes of fitnah, which stem from spiritual and psychological weaknesses such as a receptive heart to evil, uncontrolled desires, envy, and impulsive behavior. Fitnah is also seen as a consequence of failing to guard one's speech and the lack of awareness of its serious theological and societal implications. The consequences of fitnah include spiritual degradation of the perpetrator, disruption of social harmony, the rise of hostility, and the fragmentation of national unity. As a solution, patience (ṣabr) is emphasized as an essential virtue in confronting fitnah—not as passive resignation, but as self-restraint and steadfastness in upholding truth and justice. This research adopts a thematic exegesis (tafsir maudhū'i) approach, examining classical and contemporary Qur'anic commentaries to deepen the understanding of fitnah and highlight the urgency of patience as a noble character in facing life's trials.

Keywords: *Fitnah, Qur'an, patience, thematic exegesis, spirituality, social damage, selfrestraint.*

Abstrak

Fitnah merupakan salah satu fenomena sosial dan spiritual yang membawa dampak besar dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam konteks Al-Qur'an, khususnya pada QS. AlBaqarah ayat 191 dan 217, fitnah dipandang sebagai kejahatan yang lebih besar daripada pembunuhan. Penelitian ini mengkaji penyebab fitnah yang berakar pada kelemahan spiritual dan psikologis manusia, seperti hati yang lemah, syahwat, iri hati, dan dorongan hawa nafsu. Fitnah juga dipahami sebagai hasil dari kelalaian menjaga lisan serta minimnya kesadaran akan dampak sosial dan teologisnya. Dampak fitnah mencakup kerusakan spiritual pelaku, terganggunya keharmonisan sosial, munculnya permusuhan, hingga terancamnya persatuan bangsa. Sebagai solusi, kesabaran diposisikan sebagai karakter penting dalam menghadapi fitnah, bukan dalam arti pasrah, melainkan sebagai bentuk pengendalian diri dan keteguhan dalam mempertahankan kebenaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhū'i) dengan menelaah pendapat mufasir klasik dan kontemporer untuk memperkuat pemahaman umat terhadap konsep fitnah dan urgensi sabar sebagai nilai luhur dalam menghadapi ujian kehidupan.

Kata Kunci : Fitnah, Al-Qur'an, sabar, tafsir maudhū'i, spiritualitas, kerusakan sosial, pengendalian diri.

A. PENDAHULUAN

Fitnah merupakan salah satu konsep yang memiliki beban teologis dan sosial yang besar dalam Islam. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat Islam tidak hanya menyebutkan fitnah sebagai isu moral, namun juga sebagai ancaman terhadap eksistensi keimanan. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 191 dan 217, fitnah bahkan dinyatakan lebih kejam daripada pembunuhan. Pernyataan tersebut mengundang penafsiran yang mendalam, sebab tidak hanya bersifat hiperbolik retorik, namun mencerminkan keseriusan dampak fitnah terhadap stabilitas umat.

Penafsiran terhadap kata fitnah dalam Al-Qur'an tidak tunggal. Para mufasir klasik seperti Ibnu Katsir dan Ath-Thabari memaknai fitnah sebagai syirik dan kekufuran, sedangkan mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab melihat fitnah dalam konteks sosial seperti penganiayaan terhadap kaum beriman. Dalam masyarakat modern, istilah fitnah sering kali disalahartikan hanya sebagai gosip atau pencemaran nama baik. Hal ini menuntut penjelasan yang lebih mendalam dan metodologis agar pemahaman umat terhadap konsep fitnah dapat dikembalikan pada makna aslinya dalam Al-Qur'an.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan fitnah secara tematik menggunakan pendekatan tafsir maudhū'i. Penelitian ini menjadi penting agar masyarakat tidak salah dalam memahami dan menggunakan istilah fitnah dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) dan menggunakan tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data dari tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir dan tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan isi (content analysis) untuk mengungkap makna fitnah dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang relevan. Tahapan analisis meliputi identifikasi ayat-ayat yang memuat kata "fitnah", klasifikasi makna berdasarkan tafsir para ulama, serta analisis implikasi sosial dan teologis dari makna tersebut dalam konteks kehidupan umat Islam masa kini. Penelitian ini juga mempertimbangkan pemaknaan fitnah dalam konteks linguistik dan budaya masyarakat Indonesia, guna menunjukkan adanya pergeseran makna dan urgensi pelurusan pemahaman tersebut.

siapa pun yang memerangi dan bermaksud membunuh kamu jika tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk mencegah agresi mereka. Lakukan hal itu di mana pun kamu menemukan mereka dan bila mereka tidak bermaksud membunuh, dan hanya mengusir kamu, maka usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu yakni Mekah.

Memang kaum musyrikin Mekah telah menganiaya kaum muslimin, menyiksa mereka dengan aneka siksaan jasmani, perampasan harta dan pemisahan sanak keluarga, teror serta pengusiran dari tanah tumpah darah, bahkan menyangkut agama dan keyakinan mereka, sehingga pembunuhan dan pengusiran yang diizinkan Allah itu, adalah sesuatu yang wajar. Dan hendaknya semua mengetahui bahwa fitnah yakni penganiayaan seperti disebut di atas, atau kemusyrikan yakni penolakan mereka atas Keesaan Allah lebih keras yakni besar bahaya atau dosanya daripada pembunuhan yang diizinkan dan diperintahkan ini. Namun demikian, hai kaum muslimin, peliharalah kesucian dan kchormatan Mesjid al-Haram sepanjang kemampuan kamu, karena itu janganlah kamu memerangi apalagi membunuh mreka di Mesjid al Haram, kecuali jik a mereka memerangi kamu di tempat itu. fika mereka memerangi kamu di tempat itu, maka kamu bukan hanya diizinkan memerangi tetapi kalau perlu bumthlah mereka. Demikianlah balasan bagi orangmng kafir (baik mereka yang ketika itu berada di Mekah, maupun selain mereka kapan dan dari mana pun datangny³.

Jika ayat ini dikorelasikan pada ayat seterusnya, yaitu ayat no 217, akan ditemukan hubungan sangat erat di antara keduanya. Di sana Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَكُفْرٌ ۖ بِلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَنْ يَرْزُقَكُمْ اللَّهُ بِزُلْمٍ ۗ قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
يُرِدُّوكُمْ ۖ عَن دِينِكُمْ ۖ إِنِ اسْتَطَاعُوا ۗ وَمَن يَرْتَدِدْ ۖ مِنكُمْ ۖ عَن دِينِهِ فِي ۖ مَمَتٍ ۖ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ
حَبِطَت ۖ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِي ۖ هَا خَالِدُونَ

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah.

Sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 420-421

1. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam ayat ini Ibnu Katsir memaknai kata fitnah dengan makna kembali kepada kekufuran, sebagaimana firman Allah, “Dan membuat fitnah itu lebih besar (dosanya) daripada membunuh”. Artinya, mereka (orang kafir) sebelumnya telah menekan orang muslim dalam urusan agamanya sehingga mereka berhasil mengembalikannya kepada kekufuran setelah keimanannya. Maka perbuatan seperti itu lebih besar dosanya disisi Allah daripada pembunuhan. Maka makna fitnah dalam surat ini adalah kembali kepada kekufuran.⁴

2. Tafsir al-Mishbah

Fitnah yang dimaksud dalam ayat yang ditafsirkan ini adalah penyiksaan yang dilakukan oleh kaum musyrikin di Makkah. Itulah yang ditunjuk sebagai lebih kejam dan lebih besar dosanya daripada pembunuhan yang dilakukan oleh pasukan pimpinan ‘Abdullâh Ibn Jahsy dan kelompoknya, apalagi jika peristiwa ini terjadi pada malam pertama bulan Rajab. Penyiksaan kaum musyrikin lebih kejam dan besar dosanya daripada pembunuhan pasukan itu karena, ketika itu, mereka belum mengetahui bahwa bulan Rajab telah tiba. Kata fitnah dalam ayat ini dapat juga dipahami dalam arti siksaan yang akan dialami kaum musyrikin di hari Kemudian, lebih besar dan lebih keras sakitnya daripada pembunuhan yang dilakukan baik oleh anggota pasukan ‘Abdullâh Ibn Jahsy maupun kaum musyrikin terhadap kaum muslimin.⁵

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah melarang kaum muslimin mengadakan peperangan di bulan haram karena di bulan itu, bulan yang mulia ketika kaum muslimin mengadakan ibadah umroh, namun kaum Quraisy menghalang-halangi atau memerangi untuk masuk ke baitullah (Masjidil Haram) dan berbuat Fitnah lebih besar dosanya di sisi Allah daripada berperang di bulan haram. Karena Fitnah di sini berarti penganiayaan dan segala perbuatan yang dimaksudkan untuk menindas Islam dan Muslimin. Dengan demikian Allah memperbolehkan kepada kaum muslimin melawan serangan itu sesuai dengan apa yang dilakukan oleh kaum Quraisy kepada kaum muslimin seperti itu merupakan hukuman dan balasan bagi orang-orang yang kafir, sesungguhnya Allah bes erta orang-orang yang bertaqwa.⁶

Berperang atau melakukan pembunuhan di bulan-bulan Haram merupakan dosa besar, akan tetapi Fitnah yang mereka lakukan, yaitu menghalangi manusia dari beribadah kepada Allah dan menghalau mereka dari negerinya sendiri, serta syirik

⁴ Katsir I. A.-F., *Tafsir al-Qur'an al-Adzim jild 1, juz 1*

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 463-464

⁶ Umar Latif, “konsep Finnah Menurut Al-Qur’an”, 83.

kepada Allah, jauh lebih besar dosanya daripada membunuh, sekalipun itu dilakukan pada bulan Haram.

Istilah *Fitnah* dalam Al-Qur'an

Kata *fitnah* di dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya dijumpai 60 kali. Dalam bentuk *maṣḍhar nakirah* (*fitnah*) 22 kali, *maṣḍhar ma'rifah* dengan *alim lam* (*al-fitnah*) 8 kali, *ma'rifah* dengan *idhafah* (*fitnatahu*, *fitnatahum*, *fitnatuka* dan *fitnatukum*) 4 kali, sisanya dalam bentuk kata kerja. Sebagian besar digunakan untuk pengertian cobaan atau ujian, dan sebagian lain dalam arti azab atau siksaan, kekacauan, bencana dan sebagian lain digunakan untuk menunjukkan semua tindakan yang bertujuan menghalangi kebebasan beragama seperti yang sudah dijelaskan pada bagian di atas.⁷

Fitnah berasal dari akar kata Arab *fa-ta-na* (فتن) yang berarti percobaan (*al-ibtilla*), ujian (*alimtihan*), eksperimen (*al-ikhtibar*). memasukkan (logam) ke dalam api (*sahhahu fi an-nar*) Kata *fatana* mempunyai makna dasar membakar logam emas atau perak untuk mengetahui kemurniannya. Orang yang membakar emas untuk mengetahui kemurnian dinamakan *fatin*.⁸

Menurut Ibn al-A'rabi (mufasir) *fitnah* mempunyai banyak arti, lain juga bisa berarti harta yang melimpah, anak-anak kufur, antara perbedaan pendapat di antara manusia, memasukkan manusia ke dalam api neraka, percobaan menguji keimanan, bingung (pikiran), siksaan, kezaliman, kesesatan, peperangan, membuka kejelekan (orang lain),⁹ Kekacauan, bencana, syirik, cobaan dan ujian.⁹

Secara umum kata *fitnah* dalam Al-Qur'an mengandung beberapa 44 arti, antara lain:

- a. *Fitnah* berarti kezaliman/ penganiayaan; hal ini diantaranya disebutkan dalam Surat al-Baqarah/2: 191 dan al-Anfal/8: 39.
- b. *Fitnah* berarti membakar secara mutlak, yaitu berupa azab neraka, ini dijelaskan dalam Surah az-Zäriyat/51: 13,
- c. *Fitnah* itu adalah setan karena dia adalah sebagai cobaan bagi manusia, ini disebut dalam Surah al-A'raf/7:27.
- d. *Fitnah* berarti 'siksaan' atau hukuman, dapat juga berarti malapetaka, hal ini disebut dalam Surah al-Anfal/8: 25.

⁷ Yunahar Ilyas, Tafsir Tematik Cakrawala Al-Qur'an (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003) cet. 1, 234.

⁸ Perpustakaan Nasional RI. Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik), 334-335. ⁹ Tom Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Fitnah* Ensiklopedi Islam Indonexia, jil. 1 A-H, 300

⁹ Abdul Aziz Dahlan, "Fitnah" Ensiklopedi Hukum Islam (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003).

- e. Fitnah berarti cobaan atau ujian dan inilah mayoritas arti kata yang digunakan oleh AlQur'an.

MACAM-MACAM FITNAH

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pengertian dan sumber Fitnah yang ada dalam kehidupan manusia dapat diklarifikasikan dalam beberapa aspek. Adapun Fitnah secara garis besar terbagi dalam beberapa macam bentuk Fitnah adalah sebagai berikut:

- a. **Fitnah Ahlas**, Kata Ahlas merupakan bentuk plural dari kata "Hislun" atau "Halasun" yaitu alas pelana, kain dipungung unta yang berada di bawah pelana. Fitnah ini diserupakan dengan alas pelana karena ada persamaan dari sisi terus menerus menempel atau terjadi. Imam Khattabi mengatakan, "Fitnah ini disambungkan dengan kata Ahlas karena Fitnah itu terus menerus terjadi dan berkepanjangan dalam waktu lama, atau karena warnanya hitam dan gelap. Wujud dari Fitnah ahlas ini dijelaskan langsung oleh Rasulullah dan Harabun. Kata harabun maknanya menurut imam Al-Qari adalah sebagian manusia lari dari sebagian yang lain karena di antara mereka ada permusuhan dan peperangan. Kata harabun berawal dari kata huriba al Rujulu, artinya harta dan keluarga dirampas tanpa tersisa lagi. Harabun di sini berarti kehilangan harta dan keluarga.¹⁰
- b. **Fitnatu Sarra'**, Imam Ali al-Qari menyatakan yang dimaksud dengan Fitnah ini adalah nikmat yang menyenangkan manusia, berupa kesehatan, kejayaan, selamat dari bencana. Fitnah ini disambungkan dengan Sarra" karena terjadinya disebabkan timbul adanya berbagai kemaksiatan karena kehidupan yang mewah, atau karena kekayaan tersebut menyenangkan musuh. Terjadinya Fitnah sarra" ini diawali oleh seseorang secara nasab bersambung kepada Rasulullah saw, (Ahlu Bait). Namun perilakunya yang menyebabkan

bencana ini menjadikannya tidak bisa dianggap sebagai bagian dari Rasulullah SAW, karena wali Rasulullah hanyalah orang-orang yang bertakwa semata.¹¹

- c. **Fitnah Duhaima'**, Kata Duhaima' merupakan bentuk tashgir (pengecilan) dari kata daham, yang berarti hitam atau gelap. Fitnah ini akan meluas mengenai seluruh ummat ini. Meskipun manusia menyatakan Fitnah tersebut telah berhenti, ia akan terus berlangsung dan bahkan mencapai puncaknya. Puncak dari Fitnah ini adalah terpecahnya ummat manusia menjadi dua fusthath (kelompok/kota), kelompok mukmin

¹⁰ Siti Nurfitriah, Fitnah Dalam Perspektif M. Quraish Shihab "Telaah Ayat-Ayat Fitnah Dalam Al-Qur'an", 42.

¹¹ Al-Adnani, Abu Fatih, "Fitnah Dan Petaka Akhir Zaman: Detik-Detik Menuju hari Kehancuran Alam Semesta", Cet, 1. (Surakarta: Granada Mediatama, 2007), 111.

sejati tanpa sedikit pun munafik dan kelompok munafik sejati tanpa sedikit pun mukmin. Apa yang disebutkan Rasulullah saw di atas ada yang sudah terjadi dan terus berlangsung hingga saat ini. Tentang Fitnah duhaima” yang digambarkan bagai kegelapan yang menyelimuti seluruh manusia. Dan Rasulullah SAW, menyebutkan tidak ada seorang pun kecuali pasti akan dihantamnya.maka berbagai peristiwa yang terjadi dibelahan dunia telah memberikan bukti.¹²

D. KESIMPULAN

Fitnah dalam Al-Qur’an memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, mencakup aspek teologis, sosial, dan moral. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 191 dan 217, fitnah digambarkan lebih kejam dari pembunuhan, menunjukkan betapa besar bahaya dan dampak destruktifnya terhadap kehidupan umat, baik dalam bentuk syirik, penganiayaan, penindasan terhadap agama, maupun kekacauan sosial.

Tafsir klasik seperti Ibnu Katsir memaknai fitnah sebagai syirik dan kekufuran, sedangkan tafsir kontemporer seperti Quraish Shihab melihatnya dalam konteks sosial seperti penganiayaan terhadap umat Islam. Berbagai bentuk fitnah seperti *fitnah ahlas*, *fitnah sarra’*, dan *fitnah duhaima’* menunjukkan betapa kompleks dan luasnya bentuk-bentuk fitnah yang dapat terjadi dalam kehidupan manusia.

Fitnah tidak hanya merusak individu, tetapi juga menggoyahkan tatanan sosial, menimbulkan perpecahan, kebencian, dan bahkan konflik berkepanjangan. Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap makna fitnah dalam Al-Qur’an sangat penting agar umat Islam tidak menyalahartikan istilah ini hanya sebatas gosip atau pencemaran nama baik.

Dengan demikian, umat Islam dituntut untuk meningkatkan kesadaran spiritual, menjaga lisan, menghindari hawa nafsu, serta memperkuat kesabaran dan ketakwaan sebagai benteng menghadapi segala bentuk fitnah yang muncul dalam berbagai sisi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khattabi, A. S. (n.d.). *Ma'alim al-Sunan*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
Al-Qur'an al-Karim.
Al-Qurthubi, M. A. (2003). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
Ath-Thabari, M. J. (2000). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyi al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr.
Ibn al-A'rabi. (n.d.). *Ma'ani al-Qur'an wa l'rabuhu*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
Ibnu Katsir, I. I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.

¹² Ibid.,hlm 112

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vols. 1– 15). Jakarta: Lentera Hati.
- Siti, Nurfitriyah. *Fitnah dalam perspektif M. Quraish Shihab. Telaah ayat-ayat fitnah dalam tafsir al-Mishbah*. Diss. IAIN Ponorogo, 2017.